

## *Ballighû ‘Annî Walau Âyah*

Oleh: Muhsin Hariyanto

*Ballighû ‘annî walau âyah*, demikian ungkapan para mubaligh kita dalam berbagai kesempatan tabligh mereka. Berkali-kali saya mendengar kalimat ini dalam beberapa kali ceramah pengajian, dan jarang mendengar ungkapan mubaligh yang mengucapkan hadits yang sangat populer ini dalam bentuk redaksinya yang lengkap sebagaimana yang pernah saya baca dalam beberapa kitab hadis.

Berdasarkan telaah saya, ternyata ungkapan di atas merupakan penggalan dari hadits Nabi s.a.w. yang sangat terkenal yang diriwayatkan – antara lain -- oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Imam al-Bukhari dan Imam at-Tirmidzi dari sahabat Abdullah bin ‘Amr bin al-’Ash r.a.:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ ، وَلَا حَرَجَ ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ .

*“An ‘Abdillâhibni ‘Amr annan Nabiyya shallallâhu ‘alaihi wa sallama qâla: ballighû ‘annî walau âyatan wa hadditsû ‘an banî isrâîla, wa lâ haraja, wa man kadzaba ‘alayya muta’ammidan falyatabawwa’ maq’adahu minan nâri.”*

Pada umumnya, hadits ini diterjemahkan oleh para mubaligh kita dengan redaksi: *“Dari Abdullah bin ‘Amr (dia berkata) bahwa Nabi s.a.w. telah bersabda: Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat, dan ceritakanlah dari Bani Israil, dan tidak ada dosa, barangsiapa berdusta atas namaku secara sengaja, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya dari neraka.”*

Saya -- yang juga sampai saat ini berperan sebagai salah seorang (dari) mubaligh kampung di kota Yogyakarta – sering menjelaskan makna hadits ini dengan redaksi: *“Sampaikanlah apa pun yang berasal dari rasulullah s.a.w. meskipun hanya satu pernyataan saja dari serangkaian sunnah beliau (yang kita pahami)”*. Jadi, sebagai konsekuensi dari tanggung jawab dakwah kita sebagai seorang muslim, meskipun kita hanya tahu satu ayat al-Qur’an atau satu hadits Nabi *shallallâhu ‘alaihi wa sallam* atau satu bagian kecil dari syari’at Islam saja, misalnya, maka wajiblah bagi kita untuk menyampaikan apa yang telah kita ketahui itu kepada orang lain. Apalagi jika kita mengetahui lebih dari satu. Selanjutnya, apa yang bisa kita

informasikan dari sekian banyak sumber informasi yang berasal dari Bani Israil pun boleh kita sampaikan kepada siapa pun dengan sikap jujur dan bijak, dan tentu saja disertai juga dengan sikap kritis. Namun yang perlu kita ingat, bahwa Nabi s.a.w. – dalam hadits ini -- memberi *warning* (peringatan dini) kepada diri kita: “jangan sekali-kali kita pernah sengaja berdusta dengan mengatasnamakan (kebenaran dari) beliau, karena ‘pasti’ – dengan kesengajaan kita itu -- kita akan menanggung dosa karenanya, dan ancaman beratnya – dalam pernyataan beliau dalam hadits ini -- adalah ‘azab neraka’.”

Salah seorang sahabat saya – yang lebih serius memelajari hadits-hadits Nabi s.a.w. -- pernah menjelaskan, bahwa hadits di atas sebenarnya berisi anjuran yang sangat kuat bagi setiap muslim -- tanpa kecuali -- untuk ikutserta secara aktif -- mengambil bagian -- dalam setiap aktivitas dakwah Islam, yang tentu saja dalam batas kemampuan masing-masing, dengan penuh tanggung jawab. Dan dalam hal ini – kata sahabat saya – “tanpa harus dibedakan antara ulama dan bukan ulama, kyai dan para santrinya, ustadz dan jamaahnya, dan juga guru dan para muridnya.” Setiap muslim “wajib berdakwah” dengan seluruh kemampuannya, sebagaimana yang bisa kita pahami dari firman Allah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“wالتكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ” (Dan hendaklah ada di antara kamu sekalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf [segala perbuatan yang memberi peluang bagi para pelakunya untuk menjadi semakin dekat kepada Allah] dan mencegah dari yang mungkar [segala perbuatan yang bisa memberikan dampak negatif bagi para pelakunya untuk menjadi semakin jauh dari Allah]; merekalah orang-orang yang beruntung).*

(QS. Ali ‘Imran 3: 104).

Ditengarai, bahwa salah satu faktor penyebab yang melatarbelakangi keengganan banyak kalangan untuk ikutserta secara aktif dalam berdakwah adalah: “adanya persepsi yang salah bahwa dakwah Islam hanya menjadi kewajiban dan kewenangan ulama, para kyai dan ustadz yang memiliki kemampuan prima dalam memahami syari’at Islam, dan juga karena kesalahpahaman mereka juga yang membatasi makna dan cakupan aktivitas dakwah hanyalah ‘ceramah’ agama saja, padahal tidak semua orang memiliki kemampuan untuk berceramah. Dan ironisnya, dari kesalahpahaman itu, ada sebagian orang yang ‘bahkan’ mengharuskan bagi

setiap orang yang hanya ‘tahu’ satu ayat al-Quran dan sepeggal hadits Nabi s.a.w., dengan kemampuannya yang sangat terbatas untuk memahami maknanya, karena keterbatasan ilmunya sekalipun, agar bersedia untuk menyampaikan dan mendakwahkan yang apa diketahuinya kepada umat Islam dalam bentuk ‘ceramah agama’.

Akibatnya, bisa ditebak! Saat ini banyak mubaligh bermunculan di mana-mana, termasuk di layar kaca, yang – dengan segala keterbatasannya – menyampaikan pesan-pesan agama dengan sangat percaya diri karena bekal pemahamannya yang kurang proporsional terhadap (isi) peggalan hadits di atas: “***Ballighû ‘annî walau âyah***”.

Seharusnya, kesadaran untuk berdakwah itu dipupuk secara terus-menerus dengan ‘semangat’ untuk (juga) memahami materi dakwahnya secara mendalam, dan masing-masing seharusnya ‘tahu-diri’ untuk menyampaikannya kepada umat dalam batas kemampuannya. Apalagi jika kita sadar bahwa, banyak sekali aspek dan materi dakwah saat ini yang memang membutuhkan banyak argumen yang tidak mudah untuk dipahami dan diinformasikan kepada umat oleh setiap mubaligh, termasuk di dalamnya – misalnya – materi “fikih kontemporer” yang tidak mudah dijelaskan kecuali oleh para mubaligh yang memiliki pengetahuan yang memadai pada bidang ‘Ilmu Fikih’ dan perangkat metodologinya.

Hingga saat ini, setidaknya dalam pengamatan saya, masih banyak kesalahpahaman yang perlu diluruskan bagi para mubaligh yang termotivasi oleh hadits di atas, ketika mereka – yang dengan sangat percaya diri – berceramah di berbagai forum, dengan pemahaman tentang Islam yang sangat minimal. Mereka seharusnya memilih ‘materi dakwah’ yang benar-benar mereka pahami. Semakin dalam pemahaman seorang mubaligh terhadap materi dakwah yang (akan) mereka sampaikan, tentu saja akan menjadi lebih baik dan afdhal dalam dakwahnya. Bukan saja bagi dirinya, tetapi juga bagi umatnya. Sehingga, sudah seharusnya para mubaligh selalu berupaya untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang Islam yang mereka dakwahkan. Karena, bila mereka – yang berbekal ilmu sangat terbatas itu – tidak mau menyadari keterbatasannya dan merasa cukup dengan kemampuan retorika mereka dalam dakwah mereka yang disambut dengan antusiasme yang sangat tinggi dari para jamaahnya, bahkan seringkali ‘tersanjung’ dengan tepuk-tangan para jamaahnya, dikhawatirkan ketika para mubaligh itu berbicara tentang persoalan ‘Islam’ yang membutuhkan kedalaman ilmu, terjebak dalam penjelasan yang menyimpang dari esensi kebenaran syari’at Islam. Dan – yang lebih dikhawatirkan – sejumlah penjelasan mereka tentang Islam yang kurang memadai itu, menjadi serangkaian fatwa yang dianggap benar oleh jamaahnya dan diikuti dengan sikap *taqlîd*.

Akhirnya kita seharusnya semakin ‘sadar diri’, dengan selalu merujuk pada peringatan Allah dalam firmanNya:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*“...fas-alû ahladz dzikri in kuntum lâ ta’lamûn [... maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”]*

*“...maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”* (QS an-Nahl, 16: 43 dan al-Anbiyâ’, 21: 7). Jangan sekali-kali kita memainkan agama Islam yang ‘suci’ ini dengan berbagai ulah kurang terpuji, termasuk di dalamnya dalam bentuk ‘ceramah agama’ yang kurang bertanggung jawab, karena sikap percaya diri kita yang kurang proporsional, apalagi kita lakukan dalam rangka mencari ‘sesuatu yang bersifat duniawi’ dengan topeng ‘agama’.

***Sangat naif, tentu saja!***

Penulis adalah Dosen Tetap FAI UM Yogyakarta dan Dosen Tidak Tetap STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta